

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA KURSUS TATA KECANTIKAN RAMBUT LEVEL II DI WILAYAH PERKOTAAN

Fajriananda¹, Lisbet Simanjuntak², Marsinta Romaito Sibagariang³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas penggunaan metode belajar kooperatif dan mengeksplorasi kegiatan proses pembelajaran menggunakan metode kooperatif pada program tata kecantikan rambut Level II di wilayah perkotaan. Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan observasi, tes tertulis, dan studi dokumentasi data kuantitatif dengan rancangan kelompok tunggal yang dilakukan pada bulan Juni sd September 2018, di Kota Pematang Siantar. Temuan penting penelitian ini adalah penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap sesuai, sehingga pembelajaran praktek tata kecantikan rambut memerlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang digunakan oleh instruktur juga belum bervariasi karena minimnya pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman instruktur dalam hal metode pembelajaran. Bagi instruktur yang penting materi tersampaikan. Penetapan penggunaan metode pembelajaran didasarkan pada jenis materi yang akan disampaikan, meskipun masih sangat terbatas. Berdasarkan pengalaman, masih sangat dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga tercipta kegiatan yang menyenangkan dan mencapai sasaran yang diharapkan.

Kata kunci : metode pembelajaran kooperatif, kursus tata kecantikan rambut

Abstract

The purpose of this study is to look at the effectiveness of using cooperative learning methods and explore the activities of the learning process using cooperative methods in the Level II hairstyling program in urban areas. This study uses a quantitative descriptive method with observations, written tests, and studies of quantitative data documentation with a single group design conducted from June to September 2018, in Pematang Siantar City. An important finding of this research is the delivery of material can be done using learning methods that are considered appropriate, so learning the practice of hairstyling requires effective and efficient learning models. The learning methods used by instructors also have not varied because of the lack of knowledge and understanding and experience of instructors in terms of learning methods. For instructors the important material is conveyed. Determination of the use of learning methods is based on the type of material to be delivered, although it is still very limited. Based on experience, learning methods are still needed that are able to increase the motivation of students in participating in learning activities, so as to create fun activities and achieve the expected goals.

Keywords: cooperative learning methods, hairdressing courses

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia. Melalui Pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam

menghadapi dinamika kehidupan yang makin kompleks. Dalam skala makro, pendidikan merupakan indikator kualitas sumber daya manusia. Semakin baik Pendidikan, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia. Selain itu, Pendidikan adalah sarana transformasi ampuh, karena dengan Pendidikan seseorang atau kelompok dapat mengembangkan diri secara transformatif, dari tidak tahu apa apa sampai menjadi ahli. Oleh karena itu, Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Suatu negara yang ingin maju tentunya mempunyai upaya mengelola dan memanfaatkan semua potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Negara Indonesia termasuk Negara yang memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam jenisnya dan jumlahnya cukup banyak. Perkembangan pembangunan yang terjadi pada berbagai sektor belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan ekonomi masyarakat yang mendorong suasana kehidupan yang lebih baik dan lebih bermutu. Hal ini lebih disebabkan oleh sumber daya manusia (SDM) yang belum mumpuni untuk mengolah sumber daya alam yang melimpah. Dikarenakan SDM yang lemah tersebut menyebabkan besarnya angka pengangguran, sehingga saat ini pengangguran merupakan masalah yang paling mengemuka dan mengundang perhatian banyak pihak, baik swasta maupun pemerintah mengingat efek yang ditimbulkan oleh pengangguran terhadap pertumbuhan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multi dimensi.

Kemiskinan ditandai oleh keterbelakangan dan pengangguran yang selanjutnya meningkat menjadi pemicu ketimpangan pendapatan antar golongan penduduk. Jumlah pengangguran terbuka di Sumatera Utara mengalami peningkatan dari 391 ribu pada Agustus 2014 menjadi 421 ribu pada Februari 2015 atau bertambah sebanyak 30 ribu orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sumatera Utara pada Februari 2015 mencapai 6,39 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,16 poin dibanding TPT Agustus 2014, yaitu sebesar 6,23 persen (sumber : Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Utara No. 35/05/12/Th XVIII, 05 Mei 2015). Pada saat ini kantong kemiskinan berpusat di desa dan kepulauan atau daerah pasang surut tidak terkecuali di perkotaan. Akibat krisis multi-dimensi yang masih harus dihadapi sampai sekarang, dari sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan termiskin di perkotaan cukup banyak. Mereka menjadi bagian dari komunitas dengan struktur dan kultur perkotaan yang menjadi bagian integral dari efek modernisasi pembangunan. Kira-kira separuh dari jumlah itu benar-benar dalam kategori sangat miskin (*the absolut poor*).

Jumlah penduduk miskin Sumatera Utara yang berada di daerah pedesaan pada Maret 2009 sebanyak 811.700 orang dan di daerah perkotaan sebanyak 688.000 orang. Jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal pada masing-masing daerah tersebut, maka persentase penduduk miskin di daerah pedesaan sebesar 11,56 persen, sedangkan di daerah perkotaan sebesar 11,45 persen (*Sumber : data Susenas*). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat kita yaitu dengan mengembangkan keterampilan masyarakat melalui keterampilan di lembaga-lembaga kursus. Keterampilan tersebut dapat digunakan masyarakat untuk menambah mata pencarian dan meningkatkan kesejahteraannya.

Jumlah lembaga kursus ada di Sumatera Utara sebanyak 1730 lembaga. Dari jumlah tersebut yang menyelenggarakan program Tata Kecantikan Rambut sebanyak 282 meliputi lembaga, dan sebanyak 60 lembaga tersebut sudah terakreditasi (www.infokursus.net). Penyelenggaraan program Tata Kecantikan Rambut meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan seperti kompetensi lulusan, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana dan pengelolaan. Berdasarkan pengamatan lapangan, lembaga kursus dan pelatihan pada umumnya belum mengikuti urutan-urutan yang ada di kurikulum dalam

melaksanakan kegiatan, dan juga Tidak memiliki rencana pembelajaran. Kegiatan dilakukan hanya mengikuti kebiasaan yang sudah dilakukan selama ini secara turun temurun. Demikian juga halnya dengan metode pembelajaran. Peserta didik yang rata-rata adalah pemuda putus sekolah, ditemukan bahwa data jumlah lulusan peserta didik yang ikut uji kompetensi Tata Kecantikan Rambut hanya sekitar 60%. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal seperti diantaranya peserta didik merasa belum mampu menguasai keterampilan yang dipelajarinya, peserta didik kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas, pekerjaan rumah banyak yang tidak mengerjakan dengan berbagai alasan, ada juga yang mengerjakannya asal jadi.

Selain itu selama ini pendidik cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga diperlukan variasi metode pembelajaran dalam penyampaian materi, ada materi yang tidak dipelajari saat belajar di lembaga kursus, tidak memiliki biaya untuk ikut uji kompetensi, bahkan ada yang tidak berminat ikut uji kompetensi. Berdasarkan uraian di atas maka untuk pencapaian kompetensi diperlukan upaya peningkatkan kualitas proses pembelajaran menyangkut komponen-komponen didalamnya.

Penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap sesuai, sehingga pembelajaran praktek tata kecantikan rambut memerlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat sebagai sektor pembina (*leading sector*) memiliki tugas dan fungsi secara resmi dan legal (*authority*) dalam rangka pembinaan dan pengembangan kursus dan pelatihan baik lembaga maupun programnya. Bentuk pembinaan telah dilaksanakan diantaranya adalah dengan disusunnya Standar Kompetensi Lulusan Tata Kecantikan Rambut berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) tahun 2014. Penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang sebelumnya sudah diterapkan dalam pembelajaran praktek, yakni dilakukan oleh Nofia Dendy Restiansari (2012), dengan judul penelitian “ Meningkatkan Kompetensi Menjahit Busana Tailoring Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMK N 2 Nganjuk” menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pembelajaran lebih efektif daripada metode ceramah. Dengan pertimbangan dasar uraian-uraian di atas, peneliti ingin mengkaji secara empiris bagaimana metode pembelajaran kooperatif di program Tata Kecantikan Rambut Level II di wilayah Perkotaan

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut: a) bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif di program TKR Level II di wilayah perkotaan?

Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat: a) mengkaji pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif di Program TKR Level II wilayah perkotaan

Kontribusi yang akan diberikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan memperkaya kajian media baru (*new media*) khususnya mengenai kajian metode pembelajaran untuk kalangan akademisi. Manfaat praktis penelitian ini dapat memberi masukan bagi semua pihak yang melaksanakan program pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif khususnya program TKR Level II wilayah perkotaan.

Metode Pembelajaran

Metode secara harafiah berarti “cara” yaitu cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis (Syah, 2010: 198). Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimple-mentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006: 147). Metode pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran (Riyanto dalam Taniredja, 2012:1). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan kepada peserta didik. Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, tetapi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang menciptakan interaksi satu arah, dua arah, atau banyak arah sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan belajar secara tepat.

Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2005: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2009: 238) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok dimana dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan kerja sama antar peserta didik, interaksi antar peserta didik dalam mengerjakan tugas dari guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe yaitu: 1) *STAD* (*Student Team Achievement division*) Pembelajaran *STAD* ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007:52) 2) *Jigsaw* Pembelajaran kooperatif *jigsaw* salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Jika satu kelas ada 40 siswa, maka setiap kelompok beranggotakan 10 orang. Keempat kelompok itu disebut kelompok asal, setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok .

Berikutnya membentuk kelompok ahli, berikan kesempatan untuk berdiskusi. Setelah itu kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok masing-masing 3) *Investigasi Kelompok* , dengan memadukan antara prinsip belajar kooperatif belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan demokrasi. Model ini melatih siswa aktif dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran. 4) *TPS* (*Think Pair Share*) dengan mempengaruhi pola interaksi siswa. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya 5) *NHT* (*Numbered Head Together*), penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional

Thabrany (1993: 94) mengemukakan kelebihan atau keuntungan dan kekurangan kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif yaitu: dapat mengurangi rasa kantuk dibanding

belajar sendiri, dapat merangsang motivasi belajar, ada tempat bertanya, kerja secara kelompok, kesempatan melakukan resitasi oral, dapat membantu timbulnya asosiasi dengan perisitwa lain yang mudah diingat. Sedangkan kelemahan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam suatu pembelajaran di sekolah yaitu: bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip, sering terjadi debat sepele di dalam kelompok, bisa terjadi kesalahan kelompok

Kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar pendidik/ instruktur, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi instruktur dalam penggunaannya. Namun, faktor profesionalisme instruktur menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran peserta didik mengikuti pembelajaran tata kecantikan rambut melalui strategi kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan efektifitas belajar peserta didik sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan peserta didik lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

Tata Kecantikan Rambut

Hakikat Tata Kecantikan Rambut adalah suatu program yang mencetak sumber daya manusia yang handal dalam bidang tata kecantikan rambut. Populasi masyarakat yang meningkat menyebabkan lebih banyak peluang pekerjaan bagi lulusan kursus dan pelatihan tata kecantikan rambut untuk melayani kebutuhan sebagai penata rambut. Tujuan yang sangat penting dalam program ini adalah untuk memperoleh keahlian, baik secara teori maupun secara praktek dalam aspek-aspek desain tata kecantikan rambut.

Program pembelajaran tata kecantikan rambut memiliki capaian pembelajaran yaitu kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

- **Pengetahuan** adalah penguasaan teori oleh seseorang pada suatu bidang keilmuan dan keahlian tertentu atau pemahaman tentang konsep, fakta, informasi, dan metodologi pada bidang pekerjaan tertentu

- **Sikap** adalah penghayatan seseorang terhadap nilai, norma, dan aspek di sekitar kehidupannya yang tumbuh dari proses pendidikan, pengalaman kerja, lingkungan kehidupan keluarga, atau masyarakat secara luas.

- **Keterampilan** adalah kemampuan psikomotorik dan kemampuan menggunakan metode, bahan, dan instrumen, yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja.

- **Kompetensi** adalah akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terstruktur, secara mandiri dan bertanggung jawab di dalam lingkungan kerja

- **Pengalaman kerja** adalah internalisasi kemampuan dalam melakukan pekerjaan di bidang tertentu dan jangka waktu tertentu

Program kursus dan pelatihan tata kecantikan rambut adalah program belajar jangka pendek yang sangat efisien dan efektif, karena dengan waktu belajar yang relatif singkat peserta didik dapat dengan cepat menguasai kecakapan hidup dibidang tata kecantikan rambut.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan berbasis KKNI adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan dan diturunkan dari capaian pembelajaran khusus pada level KKNI yang sesuai. Standar Kompetensi Lulusan berbasis KKNI dinyatakan oleh tiga

parameter yaitu: Kompetensi, unit kompetensi merupakan pernyataan kompetensi yang lebih rinci, Indikator kelulusan merupakan unsur yang menjadi tolok ukur keberhasilan yang menyatakan seseorang kompeten atau tidak

METODE

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah teknik observasi, tes tertulis, dan studi dokumentasi data kuantitatif dengan rancangan kelompok tunggal yang dilakukan pada bulan Juni sd September 2018, di Kota Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara

Subjek pengkajian adalah kelompok belajar program tata kecantikan rambut. Teknik pengumpulan data dengan melakukan reduksi data yang terkumpul dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus pengkajian, menggunakan alat bantu berupa instrument penilaian penyelenggaraan kegiatan belajar metode kooperatif, tes hasil belajar yang dilakukan dengan Uji kompetensi oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi. Sedangkan untuk analisa data uji t-test dengan dependent sampel (*one group pre test dan post test*) menggunakan aplikasi SPSS versi 11. Pengembangan program ini menggunakan metode pengumpulan data berupa test yang terdiri dari test awal (*pre test*) dan test akhir (*post test*) yaitu test uji kompetensi oleh lembaga TUK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta Didik

Pada pertemuan pertama tingkat kehadiran peserta didik 100%, hal ini karena antusias yang sangat tinggi dalam diri peserta didik untuk belajar tata kecantikan rambut. Motivasi dan tingkat rasa percaya diri beberapa peserta didik pada awal pembelajaran masih rendah, namun karena instruktur memberikan motivasi perlunya memiliki keterampilan khususnya menjadi penata rambut dan kebutuhan akan penata rambut yang cukup tinggi perlahan-lahan tingkat motivasi peserta didik meningkat. Partisipasi, kreatifitas dan inovasi dari peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran pada awal-awal pertemuan masih belum signifikan, hal ini disebabkan para peserta didik masih dalam taraf adaptasi sesama rekan maupun dengan lingkungan belajarnya. Dari sisi keterampilan yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran, terlihat bahwa kemampuan peserta didik sesuai dengan materi yang disampaikan pada awal pertemuan masih sangat kurang, namun berkat keuletan dan kesabaran dari instruktur masalah tersebut bisa diatasi.

Pendidik

Dalam melaksanakan program pembelajaran dari sisi tenaga pendidik tidak ada hambatan yang berarti, hal ini disebabkan tenaga pendidik yang mengajar dalam program ini sudah berpengalaman. Kemampuan dalam berkomunikasi serta kreatifitas dalam menyampaikan materi sudah sangat baik. Cara pendekatan kepada peserta didik juga sangat membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan dengan sesama peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran, tenaga pendidik telah berpedoman pada kurikulum, dan pada saat proses belajar mengajar berjalan. Untuk pengembangan silabus, tenaga pendidik mengalami kesulitan. Terutama dalam penjabaran indikator-indikator yang akan diaplikasikan ke dalam tujuan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik seharusnya sudah membuat rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam bentuk RPP, Pendidik masih berpatokan kepada apa yang selama ini sudah dilaksanakan (yang tersirat di dalam otaknya). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran masih belum secara maksimal dilakukan.

Penyelenggara dan Penerapan Kurikulum

Dari segi pengelola (penyelenggara) program, sudah berjalan cukup baik. Namun masih ada kekurangan, terutama dalam memotivasi peserta didik agar rajin hadir dalam mengikuti pembelajaran. Koordinasi dengan unsur dinas pendidikan sudah berjalan dengan baik, karena selama ini pengelola LKP sudah sering berkoordinasi dengan dinas pendidikan. Pada awal program pembelajaran, pengelola tidak terlalu menekankan pada instruktur bahwa perlu ada persiapan dan pemahaman tentang materi yang akan disampaikan. Selama ini pengelola hanya berharap pendidik/instruktur dapat menyusun kegiatan pembelajaran secara otodidak tanpa ada perangkat kurikulum namun dalam program ini pendidik dapat memahami dan terampil menyusun perangkat pembelajaran. Kalau selama ini instruktur dalam melaksanakan pembelajaran, tidak membuat RPP terlebih dahulu, namun dalam program ujicoba ini instruktur harus membuat RPP untuk setiap materi yang diajarkan. Peralatan yang digunakan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan bidang keahlian yang dibelajarkan.

Berdasarkan hasil observasi ujicoba operasional Model pembelajaran kooperatif pada program tata kecantikan rambut level II di wilayah perkotaan diperoleh :

Dari segi kehadiran peserta didik, tingkat kehadiran mencapai 97% dari jumlah peserta didik sebanyak 15 orang. Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik ada yang bekerja bahkan ada yang ibu rumah tangga. Dalam proses pembelajaran selalu melibatkan tenaga-tenaga pengajar yang berkompeten di bidangnya. Pelaksanaan tugas dan pemahaman terhadap teori&praktek yang diajarkan Instruktur sudah baik, dan peserta didik menunjukkan sikap percaya diri, berani bertanya, menunjukkan kreatifitas. Hal ini terjadi disebabkan sudah terjadi proses adaptasi, mencairnya komunikasi antar instruktur dengan warga belajar. Kepada peserta didik juga diajarkan bagaimana prinsip-prinsip dasar dalam merias wajah. Pengetahuan dasar ini diberikan agar peserta didik paham apa yang akan dilakukan ketika merias wajah. Disamping itu peserta didik juga dibekali pengetahuan tetang aspek legalitas suatu lembaga kursus dan pelatihan. Karena dari peserta didik yang belajar saat ini diharapkan kedepannya bisa mandiri dengan membuka lembaga kursus sendiri.

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan menggunakan SPSS diperoleh gambaran sebagai berikut:

		Nilai pretes	Nilai posttes	SA pendidik	SA peserta didik
N	Valid	15	15	15	15
	Miss.	0	0	0	0
Mean		72.7333	82.7333	37.0667	48.8000
Std. Error of Mean		2.15023	1.64597	1.56286	1.18402
Median		75.0000	82.0000	38.0000	50.0000
Mode		72.00 ^a	76.00 ^a	43.00	46.00 ^a
Std. Deviation		8.32781	6.37480	6.05294	4.58569
Variance		69.352	40.638	36.638	21.029
Range		32.00	21.00	18.00	14.00
Minimum		57.00	71.00	25.00	40.00
Maximum		89.00	92.00	43.00	54.00
Sum		1091.00	1241.0	556.00	732.00

NILAI PRE TEST

VALID	Fre- quency	Percent	Valid Percent	Cummul.percent
57.00	1	6.7	6.7	6.7
62.00	1	6.7	6.7	13.3
63.00	1	6.7	6.7	20.0
65.00	1	6.7	6.7	26.7
70.00	1	6.7	6.7	33.3
72.00	1	13.3	13.3	46.7
75.00	2	13.3	13.3	60.0
76.00	2	13.3	13.3	73.3
78.00	2	6.7	6.7	80.0
80.00	1	6.7	6.7	86.7
81.00	1	6.7	6.7	93.3
Total	89.00	1	6.7	100.0
	Total	1	100.0	100.0
		15		

NILAI POST TEST NILAI PRE TEST

VALID	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummul.percent
71.00	1	6.7	6.7	6.7
76.00	3	20.0	20.0	26.7
81.00	2	13.3	13.3	40.0
82.00	3	20.0	20.0	60.0
85.00	2	13.3	13.3	73.3
90.00	2	13.3	13.3	86.7
92.00	2	13.3	13.3	100.0
Total	15	100.0	100.0	

SKOR ANGKET PENDIDIK

VALID	Fre- quency	Percent	Valid Percent	Cummul.perce nt
25.00				
27.00	1	6.7	6.7	6.7
28.00	1	6.7	6.7	13.3
34.00	1	6.7	6.7	20.0
36.00	1	6.7	6.7	26.7
37.00	1	6.7	6.7	33.3
38.00	1	6.7	6.7	40.0
40.00	2	13.3	13.3	53.3
42.00	2	13.3	13.3	66.7
43.00	2	13.3	13.3	80.0
Total	3	20.0	20.0	100.0
	15	100.0	100.0	

SKOR ANGGKET PESERTA DIDIK

		Frequ ency	Percent	Valid Percent	Cumm.Percent
VALID	40.00	2	13.3	13.3	13.3
	46.00	3	20.0	20.0	33.3
	48.00	2	13.3	13.3	46.7
	50.00	2	13.3	13.3	60.0
	52.00	3	20.0	20.0	80.0
	54.00	3	20.0	20.0	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Hasil penelitian tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:

Hasil uji t-tes dapat digambarkan sebagai berikut:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	nilai posttes	82.7333	15	6.37480	1.64597
	nilai pre tes	72.7333	15	8.32781	2.15023

Paired Samples Correlations

		N	Corre lation	Sig.
Pair 1	nilai posttes & nilai pretes	15	.844	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences			
		Mean	Std. DeviaTion	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference
					Lower
Pair 1	Nilai posttes – nilai pretes	10.00000	4.51980	1.16701	7.49702

Paired Samples Test

		Paired Differen Ces 95% confi- dence interval of the Difference		
		Upper	df	Sig. (2-tailed)

Pai r 1	nilai posttes - nilai pretes	12.50298	14	.000
------------	---------------------------------------	----------	----	------

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, tanpa ada kendala ataupun hambatan dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
2. Peningkatan keterampilan peserta sangat signifikan sebagai hasil dari kegiatan pendidikan dan pelatihan tata kecantikan rambut yang dilakukan dengan menggunakan pedoman penyelenggaraan dan kurikulum dibuktikan dengan lulusnya peserta dalam mengikuti ujian local (*pretest* dan *posttes*) yang dilaksanakan oleh lembaga tempat ujicoba.
3. Instruktur yang terlibat dalam pengkajian dapat menyusun perencanaan, melakukan proses pembelajaran, dan penilaian terhadap peserta dengan menggunakan pedoman penyelenggaraan metode pembelajaran kooperatif pada program kecantikan rambut dan kurikulum yang telah disusun
4. Standar kompetensi lulusan peserta dapat tercapai, terlihat dengan hasil pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Berbasis KKNi*, 2014

<http://zonainfosemua.blogspot.co.id/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html> (diakses tanggal 7 Juni 2018)

<http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/metode-penugasan-resitasi.html> (diakses tanggal 7 Juni 2018)

<http://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/metode-tanya-jawab-dan-prinsip.html> (diakses tanggal 8 Juni 2018)

<http://pendidikansrg.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-metode-penugasan-resitasi.html> (diakses tanggal 8 Juni 2018)

<https://abdulkadirarno.wordpress.com/2014/06/05/metode-pembelajaran-praktik/> (diakses tanggal 8 Juni 2018)

<http://globallavebookx.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-dan-tujuan-metode.html> (diakses tanggal 8 Juni 2018)

(<http://www.eurekapendidikan.com/2015/09/pengertian-dan-jenis-jenis-variabel-penelitian-evaluasi.html>) (diakses tanggal 9 Juni 2018)

Hariyanto dan Sujuno, (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung, Remaja Rosda Karya

Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA

Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama

Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana